

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa merupakan penunjang keberhasilan siswa dalam semua bidang studi.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang kemudian dicakup dalam Kurikulum 2013 (Depdiknas, 2013: UU 81a) dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu:

1. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulisan
2. menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Kita ketahui bahwa membaca merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup seseorang karena dengan membaca kita dapat mengetahui segala hal, bahkan kita dapat menjelajah dunia dengan banyak membaca. Banyak ilmu yang kita dapat dari membaca. Farr (Dalman, 2013:2) mengemukakan bahwa *“Reading is the heart of education”*. Roger menyatakan bahwa membaca itu merupakan jantung pendidikan. Oleh karena itu, pengajaran membaca sangat perlu diajarkan pada anak-anak khususnya anak usia Sekolah Dasar. Pembelajaran membaca kritis merupakan materi yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik. Hal yang terpenting dalam membaca adalah kritis.

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata kritis literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna (Vecca, 1991: 172). Sehingga, melalui aktivitas membaca, individu juga menggerakkan dan mengaktifkan proses berpikirnya. Kaitan antara aktivitas membaca dan berpikir ini semakin ditegaskan lagi oleh Tarigan (Maulana 2012:4) yang menyatakan bahwa membaca merupakan bagian yang memungkinkan perkembangan penalaran individual, pemikiran kritis independen, dan pembangkitan kepekaan terhadap kemanusiaan.

Membaca kritis ialah kemampuan memahami makna tersirat sebuah bacaan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk berpikir dan bersikap kritis. Dalam membaca kritis, pembaca mengolah bacaan secara kritis. (ef. Harris et. Al. 1983; Smith, 1986; Albert dalam Tarigan, 1988:89)

Ketika membaca kritis, siswa tidak sekadar membaca saja, tetapi harus membaca secara kritis bacaan yang dibacanya agar memahami isinya. Martutik (2001: 47) menyatakan bahwa kemampuan membaca kritis adalah kemampuan dalam mengolah bacaan secara kritis untuk melakukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik tersurat maupun tersirat. Kegiatan membaca kritis sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pendidikan yang memerlukan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini. Dewey (Fisher, 2008: 2) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan - kesimpulan yang menjadi kecenderungannya.

Taksonomi kognitif dapat diklasifikasikan pada taksonomi Bloom. Menurut Widodo (2006: 1), taksonomi Bloom versi baru terdiri atas *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (mengaplikasi), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (berkreasi/membuat).

Hermansyah Trimantara, 2014

Keefektifan strategi KWL (Know-Want to know-Learned) terhadap kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis siswa di sekolah dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hal tersebut, Tingkat kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran perlu ditingkatkan guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. (Nurhadi dan Senduk, 2009: 86) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru,.

Dalam pelaksanaannya, pengajaran keterampilan membaca kurang berjalan dengan efektif. Di lapangan ditemukan sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca. Permasalahan itu antara lain dikemukakan oleh Nurhadi (2008:17) sebagai berikut. (1) rendahnya tingkat kecepatan membaca, (2) minimnya kritis yang diperoleh, (3) kurangnya minat baca, (4) minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang efektif, dan (5) adanya gangguan-gangguan fisik dari pembaca.

Saat ini siswa dihadapkan pada kesulitan untuk memahami suatu bacaan secara efektif dan rendahnya minat baca pada anak Sekolah Dasar di Indonesia. kendala tersebut memengaruhi rendahnya mutu atau sumber daya masyarakat. Rendahnya minat baca juga secara tidak langsung berimbas pada rendahnya kualitas pendidikan kita, sehingga berimbas pula pada kualitas sumber daya manusianya sendiri. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil data tes dari PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang merupakan studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement* (IAEA), diikuti oleh 45 negara pada tahun 2011 dengan skala skor rata-rata 428 menghasilkan bahwa Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah turun satu tingkat dari peringkat sebelumnya pada tahun 2006. (TIMMS & PIRL International Study Centre and IEA, 2011: 61). Walaupun skala skor rata-rata pada tahun 2011 mengalami sedikit peningkatan namun secara peringkat menurun dan masih jauh dari skor *PIRLS International* dengan *Scale Centerpoint* 500.

Pada observasi faktor yang menjadi masalah membaca yang dihadapi oleh para siswa adalah kurangnya minat baca. Kurangnya minat baca dilatarbelakangi

beberapa faktor antara lain kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca atau kurang adanya kesesuaian bahan bacaan yang tersedia dengan minat yang dimiliki. Rendahnya minat baca siswa di antaranya disebabkan kurangnya latihan dan menguasai strategi secara efektif.

Membaca merupakan kunci pembuka cakrawala ilmu pengetahuan dan informasi lainnya. Bahkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Pendidikan Nasional khususnya dalam Bab V bahwa kompetensi lulusan pasal 25 ayat (3) disebutkan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Membaca adalah bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Dalam kegiatan membaca di atas, guru seharusnya perlu menyusun tujuan membaca. Di samping itu, diperlukan strategi membaca yang menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan secara kritis sehingga memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut harus dicari alternatif pemecahan masalahnya. Salah satunya dengan Strategi *K-W-L (What I Know, What I Want to Learn, What I Learned)* yang selanjutnya disebut dengan *KWL*. Strategi *KWL* memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya.

Strategi tersebut pernah diterapkan oleh Muhammad Kharizmi pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Penggunaan Strategi *KWL (Know-Want To Know-Learned)* dalam Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca (KEM) dan Motivasi Membaca Siswa SD” (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 1 dan 2 Luragunglandeu Kabupaten Kuningan). Penelitian tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan KEM dan Motivasi Membaca Siswa SD.

Strategi ini membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik (Abidin, 2012;87). Berdasarkan beberapa pendapat di atas. Untuk mengatasi masalah yang peneliti hadapi adalah dengan menerapkan Strategi *KWL*. Untuk selanjutnya penelitian ini diberi judul “Keefektifan Strategi

KWL Terhadap Kemampuan Membaca Kritis dan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan strategi *KWL* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas V SDN 34 Soka kota Bandung tahun ajaran 2013/2014?
2. Apakah pembelajaran dengan strategi *KWL* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 34 Soka kota Bandung tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. keefektifan strategi *KWL* terhadap kemampuan membaca kritis pada pembelajaran membaca siswa kelas V SDN 34 Soka Kota Bandung tahun ajaran 2013/2014.
2. keefektifan strategi *KWL* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran membaca siswa kelas V SDN 34 Soka Kota Bandung tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian yang Diharapkan

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan ada manfaat yang dapat diambil atau diperhunakan.

a. Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Dapat digunakan sebagai sarana dalam peningkatan kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik. Bermanfaat sebagai kontribusi atau sumbang pemikiran yang dapat dijadikan kerangka acuan bagi pihak yang berkepentingan untuk mendalami penelitian yang lebih lanjut.

Hermansyah Trimantara, 2014

Keefektifan strategi KWL (Know-Want to know-Learned) terhadap kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis siswa di sekolah dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Manfaat Penelitian Secara Praktis

1. Bagi guru bermanfaat sebagai suatu strategi yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kritis.
2. Bagi Siswa dapat bermanfaat untuk lebih sadar belajar dan mengetahui kontrol diri baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris tentang keefektifan strategi *KWL* terhadap pembelajaran membaca kritis dan berpikir kritis siswa, yang nantinya dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terkait dengan penelitian ini.